

BAB I

PENDAHULUAN

Uraian pada bagian pendahuluan ini menyampaikan hasil pelaksanaan studi pendahuluan sebagai tindakan pra-penelitian yang mengobservasi pembelajaran sejarah di lokasi penelitian. Temuan pra-penelitian tersebut kemudian direfleksikan untuk menemukan rancangan perbaikan dengan menawarkan gagasan awal melalui penjabaran latar belakang masalah. Eksplanasi latar belakang masalah menjadi dasar formulasi rumusan masalah yang selanjutnya dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui pelaksanaan penelitian tindakan. Dalam bab ini disampaikan pula tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilaksanakan. Berikut disampaikan lebih detail uraian pendahuluan di bawah ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan oleh suatu negara untuk membangun dan mewujudkan kesejahteraan rakyatnya. Keberhasilan pembangunan suatu negara bergantung kepada sumber daya manusia sebagai modal kunci untuk mengelola potensi-potensi yang dimiliki negara tersebut. Pendidikan merupakan salah satu instrumen dan faktor penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu. Terlebih di era keterbukaan informasi di abad ke-21 ini dengan globalisasi yang meluas dan seolah tanpa batas mengakibatkan persaingan yang ketat antar negara. Maka, sumber daya manusia bermutu dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan relevan sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan global (Cintamulya, 2012). Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan seperti dirumuskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan-tujuan itu mengarahkan Indonesia untuk menjadi bangsa yang berdiri sendiri, bangsa yang dapat memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya kebudayaan untuk meningkatkan mutu kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Yamin & Maisah, 2012, hlm 24). Dari uraian

tersebut, pendidikan merupakan faktor strategis yang tidak dapat diabaikan bila suatu negara ingin mencapai kesejahteraan rakyatnya dan mampu bersaing dalam pergaulan global yang kompetitif.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia bermutu saat ini harus menghadapi tantangan berat akibat dampak Pandemi *Covid-19* yang bahkan mempengaruhi banyak sektor selain pendidikan. Pertemuan tatap muka yang selalu diandalkan dalam proses belajar mengajar harus beradaptasi dengan pendekatan-pendekatan yang jarang diterapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dimasa pandemi ini mengutamakan keselamatan dan kesehatan siswa, guru, maupun tenaga kependidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan pembelajaran jarak jauh sebagai bentuk kewaspadaan sekaligus upaya pencegahan penyebaran *Covid-19* dengan menjaga proses belajar mengajar tetap berlangsung (Amalia & Sa'adah, 2020). Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan di hampir seluruh sekolah di Indonesia memanfaatkan internet dan teknologi multimedia sebagai alternatif penyampaian pembelajaran atau dikenal dengan pembelajaran daring (*online*). Penerapan langkah tersebut dinilai dapat membantu efektivitas komunikasi dan interaksi pembelajaran selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Akan tetapi, kendala-kendala tetap ditemui dalam implementasi pembelajaran daring meliputi kesediaan sarana dan prasarana penunjang seperti gawai, stabilitas jaringan internet, hingga ketersediaan kuota internet (Anugrahana, 2020). Hal tersebut menghambat upaya-upaya siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga, pembelajaran yang dilaksanakan tidak optimal. Bahkan, kesulitan lain juga muncul dari penerapan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran daring ini seperti kehadiran siswa, interaksi dialog antara guru dan siswa yang terbatas, interaksi antar siswa yang tidak fleksibel, dan lain sebagainya. Namun, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dinilai merupakan langkah terbaik yang dapat dipilih dimasa darurat pandemi ini.

Dampak pandemi *Covid-19* terhadap kegiatan pembelajaran yang memberikan banyak hambatan dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran juga dihadapi oleh SMA Negeri 1 Pangkalan Susu. Agar kegiatan pembelajaran tetap terlaksana, sekolah tersebut menerapkan arahan kebijakan pemerintah untuk

melaksanakan pembelajaran jarak jauh. SMA Negeri 1 Pangkalan Susu pertama kali menerapkan pembelajaran daring pada semester genap Tahun Ajaran (T.A.) 2019-2020, sepenuhnya melaksanakan pembelajaran daring pada T.A. 2020-2021, dan pada semester ganjil T.A. 2021-2022 melaksanakan *hybrid learning* dengan mengintegrasikan pertemuan tatap muka terbatas dengan pembelajaran daring. Implementasi pembelajaran daring telah memberikan beragam tantangan dan problematika yang dihadapi guru dan siswa. Pembelajaran tidak berhasil mencapai tujuan-tujuan tertentu karena berbagai hambatan sehingga penguasaan kognitif, penumbuhan sikap, dan pembentukan keterampilan tidak optimal. Siswa menghadapi kesulitan memperoleh hasil belajar yang baik karena kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran. Idealnya pembelajaran jarak jauh tetap memberikan kualitas pembelajaran yang bermutu, namun banyak faktor penentu dan pendukung yang menghambat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berhasil sesuai harapan (Basar, 2021). Salah satunya dalam pembelajaran sejarah pada kelas 10 IIS 3 di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu yang menerapkan pembelajaran daring karena terdampak pandemi *Covid-19*. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut, guru sejarah memanfaatkan aplikasi obrolan *Whatsapp* dengan pertimbangan aplikasi seluler tersebut dimiliki oleh seluruh siswa dan penggunaannya lebih praktis. Melalui aplikasi tersebut hampir seluruh proses pembelajaran berlangsung seperti penyampaian materi, presensi, pengumpulan tugas, dan juga evaluasi. Guru hampir tidak pernah melaksanakan pertemuan secara tatap muka menggunakan aplikasi pertemuan seperti *Google Meet* ataupun *Zoom Meeting Cloud*. Padahal menurut Haqien & Rahman (2020). implementasi penggunaan aplikasi seperti *Zoom Meeting* dalam pembelajaran daring cukup efektif dan dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran daring.

Selama pemberlakuan pembelajaran daring, metode belajar yang diterapkan lebih kepada mendorong siswa belajar secara mandiri. Guru hanya memberikan materi melalui *Whatsapp Group* kelas. Setelah itu siswa mempelajari sendiri materi yang diberikan kemudian mengerjakan serangkaian tugas yang diberikan guru dan mengumpulkannya. Jarang sekali terjadi aktivitas dialog interaktif antara guru dengan siswa maupun sesama siswa. Memang kemampuan belajar mandiri merupakan suatu keterampilan yang mesti dimiliki siswa yang aktif dan

bertanggung jawab dalam pembelajaran (Oishi, 2020). Namun, siswa harus memiliki sejumlah kesadaran dan kemampuan yang akan mewujudkan belajar mandiri tersebut seperti kemampuan manajemen diri, kemampuan menggunakan sumber informasi, dan juga motivasi belajar. Peran guru dalam mendorong siswa belajar mandiri berkedudukan strategis dan dalam konteks pembelajaran jarak jauh hal tersebut menjadi mutlak karena guru akan sangat kecil peranannya melakukan pengawasan. Pembelajaran daring yang dilaksanakan ternyata tidak mendorong siswa berhasil secara keseluruhan untuk mampu belajar mandiri. Bahkan, siswa cenderung menjadi lemah dalam bekerja sama dengan rekan belajarnya. Hal tersebut akibat proses belajar yang bersifat individual tanpa memberi ruang kooperatif dalam pembelajaran. Selain itu selama penerapan pembelajaran tatap muka terbatas (PTM Terbatas), guru sejarah masih terbiasa memberikan metode ceramah yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif.

Temuan lain yang peneliti dapatkan melalui observasi pada pelaksanaan pembelajaran sejarah secara daring di kelas 10 IIS 3 ialah kerentanan atas rendahnya kesadaran sejarah siswa. Kesadaran sejarah merupakan aspek penanaman sikap yang penting dan merupakan salah satu tujuan pembelajaran sejarah. Kesadaran sejarah berposisi strategis menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia dengan sikap nasionalisme, kebanggaan, dan rasa cinta tanah air yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan (Pratiwi, 2018). Pada dasarnya pembelajaran sejarah terutama sekali berupaya mencapai tingkat kesadaran sejarah tersebut. Kenyataan dari pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas 10 IIS 3 pada SMA Negeri 1 Pangkalan Susu tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan tidak begitu efektif untuk mendorong siswa mencapai kesadaran sejarah yang optimal. Dengan pelaksanaan kembali pertemuan tatap muka terbatas pada semester genap T.A. 2021-2022 memberi kesempatan kepada guru untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan kemampuan kolaborasi serta mendorong kesadaran sejarah siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut membuka inovasi pembelajaran dan penggunaan metode-metode lain untuk mendorong pembelajaran siswa lebih inovatif dan kreatif. Selain itu pada pembelajaran tatap muka akan terjadi interaksi yang bermakna dan nyata antar siswa maupun antara siswa dengan guru

(Anggawan, 2019). Interaksi yang terjadi pada pembelajaran tatap muka tersebut merupakan suatu kelangkaan yang sulit terwujud melalui pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu termasuk pada kelas 10 IIS 3 harus menggunakan beragam metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru harus kembali kepada orientasi belajar berpusat kepada siswa (*student centered*). Melalui pembelajaran yang berpusat kepada siswa, perencanaan dan pelaksanaan akan memperhatikan karakteristik siswa untuk mengembangkan potensi mereka (Yamin & Maisah, 2012, hlm. 34). Guru tidak memaksa atau mencurahkan pengetahuan sebanyak-banyaknya secara satu arah dengan ceramah dan siswa diam menerima semua informasi tersebut. Begitupun dalam pembelajaran sejarah, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif membangun pengetahuan yang mereka butuhkan. Guru dapat mengacu kepada pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pada proses belajar. Siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru serta didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya mengembangkan rasa ingin tahu secara alami (Sani, 2013, hlm. 21). Pembelajaran sejarah yang dikembangkan dengan pendekatan konstruktivistik tentu akan mampu meminimalisir kepasifan siswa dalam belajar dan akan melatih pula siswa belajar secara mandiri. Selanjutnya dengan menerapkan pembelajaran konstruktivistik akan mewujudkan belajar bermakna. Belajar bermakna dapat dipahami dengan siswa melakukan proses kognitif secara aktif dimana pembelajaran konstruktif tidak sekedar menyampaikan pengetahuan faktual (Anderson & Krathwohl, 2015, hlm. 98). Pendekatan ini dapat menjadi solusi permasalahan yang dihadapi oleh kelas 10 IIS 3 dalam pembelajaran sejarah. Guru mendesain pembelajaran konstruktivistik yang tidak hanya meretensi atau bersifat hafalan pengetahuan faktual, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mendorong dirinya aktif dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang diuraikan pada paragraf sebelumnya sejalan pula dengan agenda pendidikan abad 21. Pendidikan abad 21 menekankan transformasi gaya mengajar dan pembelajaran yang sebelumnya berorientasi transmisi kepada pembelajaran baru yang fokus pada pengembangan berbagai kompetensi sesuai tuntutan masa melalui langkah-langkah konstruktif

dalam pembelajaran (Supriatna & Maulidah, 2020, hlm. 36). Kehidupan abad 21 yang lekat dengan keterbukaan informasi dan cepatnya perubahan yang terjadi menuntut sumber daya manusia dengan kompetensi yang relevan dengan keadaan zaman. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menjadi akselerator kehidupan abad ke-21 yang serba cepat dan praktis. Menanggapi keadaan tersebut, pendidikan harus merespons dengan mendekonstruksi gayanya dan memperkaya hasil-hasil pendidikan seperti selain memiliki pengetahuan dan sikap juga dibekali dengan seperangkat kompetensi. Trilling & Hood (dalam Syaputra & Sariyatun, 2019) mengidentifikasi tujuh keterampilan kunci di abad 21 yakni (1) *critical thinking and doing*; (2) *creativity*; (3) *collaboration*; (4) *cross-cultural understanding*; (5) *communication*; (6) *computing*; (7) *career and learning self-reliance*. Ada beragam keterampilan abad 21 yang dikemukakan oleh ahli, namun pendidikan di Indonesia menanggapi pendapat-pendapat tersebut menjadi keterampilan 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, dan *creativity and innovation*). Konstruksi keterampilan 4C tersebut saat ini telah diupayakan melalui Kurikulum 2013 dan termasuk jenis *softskill* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keseharian (Kurniawan, 2020, hlm. 55-56). Pembelajaran sejarah sebagai rangkaian pelaksanaan Kurikulum 2013 tentu memiliki kesempatan yang setara dalam mewujudkan keterampilan 4C tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan pembelajaran sejarah pada Kelas 10 IIS 3 di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu, guru dapat merancang pembelajaran sejarah abad 21 dengan pendekatan konstruktivistik. Pembelajaran sejarah abad 21 yang dihadirkan akan menciptakan suasana aktif dan berpusat kepada siswa dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan pula keterampilan-keterampilan dalam diri siswa. Dalam perencanaan pembelajaran, guru sejarah mengembangkannya dengan mengacu kepada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013. Dari acuan tersebut, guru menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Keadaan siswa kelas 10 IIS 3 yang lemah dalam berkolaborasi dan kerentanan terjadinya tingkat kesadaran sejarah yang rendah menjadi perhatian utama guru. Guru harus berfokus pada domain kolaborasi dan kesadaran sejarah yang harus diperbaiki melalui perencanaan pembelajaran yang matang. Meskipun berada ditengah situasi

pandemi *Covid-19* dan adanya peluang pemberlakuan pertemuan tatap muka terbatas, guru harus mengembangkan pembelajaran inovatif. Guru tetap memiliki kesempatan menggunakan berbagai strategi seperti pembelajaran campuran atau bauran (*blended learning*).

Melalui pelaksanaan *blended learning*, pembelajaran tetap berada pada koridor pembelajaran sejarah abad 21. Pemanfaatan teknologi dan jalannya pembelajaran berpadu menjadi suatu desain pembelajaran emansipatoris yang memfokuskan eksplorasi keaktifan siswa dalam keterlibatannya melalui pengalaman belajar (Fatollah, 2022). Dengan cara *blended learning*, aspek keselamatan dan kesehatan serta berlangsungnya pembelajaran dapat dijamin penyelenggaraannya. Selanjutnya, tujuan pembelajaran harus diperhatikan guru yang mampu mengatasi lemahnya daya kolaborasi dan rendahnya kesadaran sejarah pada kelas 10 IIS 3. Guru menentukan model dan metode apa yang sesuai untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model dan metode yang telah dipilih, guru harus mampu mengidentifikasi proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan oleh siswa. Guru tentu harus mencermati permasalahan belajar sejarah yang dihadapi siswa dan memahami untuk memformulasikannya dengan pendekatan konstruktivistik. Pengetahuan dan kompetensi keguruan berperan penting pada tahap ini, bahkan pengalaman dan kerjasama dengan guru lainnya dapat menjadi opsi dalam perencanaan. Guru perlu memperhatikan pula kemampuan penerapan suatu model dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotorik siswa (Daryanto & Dwicahyono, 2014, hlm. 3-5). Mengenai model yang sesuai dengan pendekatan konstruktivistik yang dapat diterapkan melalui *blended learning* dan memiliki keselarasan dengan konsep pembelajaran sejarah abad 21, guru dapat memilih model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran tersebut diterapkan oleh guru untuk mengatasi permasalahan belajar pada kelas 10 IIS 3 di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu.

Model pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran oleh siswa yang dilakukan dengan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut sejalan dengan definisi yang disampaikan Slavin (dalam Solihatin & Raharjo, 2007, hlm. 4) bahwa pembelajaran kooperatif

adalah suatu model pembelajaran yang menggerakkan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Pembelajaran sejarah selama masa pandemi *Covid-19* di kelas 10 IIS 3 pada SMA Negeri 1 Pangkalan Susu hampir tidak pernah menerapkan model pembelajaran ini. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan resitasi. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif ini, siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada mereka untuk berinteraksi sesama siswa dan juga guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif sendiri terdiri dari berbagai tipe metode seperti *number head together*, *cooperative script*, *think pair share*, *group investigation*, *team assisted individualization*, *two stay-two stray*, dan lain sebagainya. Untuk menentukan tipe yang sesuai dari model pembelajaran kooperatif tersebut, guru harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dalam mengatasi permasalahan pada pembelajaran sejarah di kelas 10 IIS 3 SMA Negeri 1 Pangkalan Susu, guru dapat memilih pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* atau investigasi berkelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe investigasi berkelompok akan memungkinkan siswa dengan berbagai tingkat dan beragam kemampuan saling belajar dan bekerja sama untuk menuntaskan permasalahan dari materi yang dipelajari. Metode tersebut dikembangkan oleh Sharan dan Lazarowitz yang fokus pada upaya penyelesaian masalah secara berkelompok (Sani, 2013, hlm. 138). Metode investigasi berkelompok ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah, lebih tepatnya menggunakan metode sejarah dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam proses penerapannya, siswa akan diberikan pertanyaan atau permasalahan. Kemudian, siswa mengumpulkan informasi, menganalisis, berdiskusi saling memberikan ide, dan secara bersama menyelesaikan masalah dengan mengemasnya melalui laporan ataupun produk tertentu. Kegiatan investigasi berkelompok tersebut juga dapat mengantisipasi agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya sebatas hafalan. Hasil penelusuran dan penemuan mereka melalui investigasi merupakan bentuk pengetahuan yang mereka bangun dan kemudian dilaporkan atau dalam kerangka pembelajaran sejarah disebut mengkomunikasikan sejarah melalui bermacam media baik secara tertulis, lisan, pameran, audiovisual maupun produk

kreatif lainnya (Garvey & Krug, 2015, hlm. 130). Penerapan pembelajaran tersebut tentu telah pula mengimplementasikan pendekatan konstruktivistik yang ditunjukkan oleh aktivitas siswa belajar secara bersama untuk menemukan pengetahuan dari proses pembelajaran.

Penerapan pembelajaran kooperatif investigasi berkelompok tentu akan memberi kegiatan baru bagi siswa kelas 10 IIS 3 yang selama masa pandemi cenderung belajar sendiri dan pasif dengan menerima seluruh materi pelajaran dari guru saja. Tentu kegiatan belajar pasif dan satu arah tersebut akan memberikan dampak yang dapat mengurangi mutu lulusan seperti lemahnya kemampuan kerjasama atau kolaborasi. Sedangkan, kolaborasi sendiri seperti diuraikan pada paragraf sebelumnya merupakan bagian dari kompetensi abad 21 yang strategis untuk dimiliki oleh siswa. Keterampilan kolaborasi adalah suatu proses dalam belajar yang dilakukan secara bersama-sama untuk mengimbangi perbedaan pandangan, pengetahuan, berperan dalam diskusi dengan memberikan saran, mendengarkan, dan mendukung satu sama lain (Sunbanu, Mawardi, & Wardani, 2019). Pengertian tersebut memiliki kesamaan dengan tujuan dari pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kerjasama siswa dalam kelompok dengan ciri khas heterogen baik secara akademik, personal, maupun kultural. Siswa yang berkolaborasi antar mereka serta bersama guru dapat menghasilkan kondisi pembelajaran konstruktivistik dan juga kritis dimana mereka akan mencari penyelesaian masalah dengan upaya mereka bersama, bukan dengan menerima saja dari guru (Supriatna, 2007, hlm. 75). Hal tersebut juga membuktikan bahwa pembelajaran sejarah bukan semata belajar peristiwa masa silam, melainkan juga memiliki keunggulan dalam pembentukan sikap, kepribadian, serta keterampilan yang dibutuhkan zaman sebagai *future learning* yaitu menjadi jembatan penghubung antara masa lalu dengan masa kini dan masa yang akan datang (Supriatna & Maulidah, 2020, hlm. 37). Selain itu, keterampilan kolaborasi yang dimunculkan melalui pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sejarah secara tidak langsung telah melestarikan budaya gotong royong, saling bahu membahu dalam konteks pendidikan dengan harapan dapat terinternalisasi dalam diri siswa dan diterapkan dalam kehidupan keseharian mereka dimasyarakat. Melalui keterampilan kolaborasi tersebut, potensi pendidikan sejarah dalam pembangunan

karakter bangsa dapat dikembangkan seperti disampaikan Hasan (2012, hlm. 63) antara lain kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kreatif, sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, menjalin semangat kebangsaan, kepedulian sosial, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Mengingat kembali permasalahan belajar kelas 10 IIS 3 pada pembelajaran sejarah yang ditunjukkan dengan lemahnya kemampuan kolaborasi. Maka, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif investigasi berkelompok (*group investigation*) akan berdampak kepada meningkatnya kompetensi kolaborasi siswa. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa selain berinteraksi juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Siswa akan terlibat aktif untuk menyelesaikan permasalahan atau materi pembelajaran yang berujung kepada pemahaman materi pembelajaran sejarah yang mumpuni. Pembelajaran sejarah yang menerapkan model kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa (Hartoto, 2016). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kooperatif *group investigation* dalam pembelajaran sejarah di kelas 10 IIS 3 dapat mengentaskan permasalahan yang dihadapi. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tersebut, siswa pada kelas 10 IIS 3 dapat mengasah keterampilan kolaborasi mereka. Keterampilan tersebut merupakan kemampuan yang akan membekali mereka untuk mampu berkomunikasi dan bekerja sama dalam lingkungan yang heterogen untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata (Abidin, 2018, hlm. 99). Kemudian, Hasan (2019) mengungkapkan bahwa kolaborasi merupakan “*competency for solving problem, solution for conflict, make decision, conflict solution, and negotiate for achieving a particular goal*”. Jelas dapat dipahami bahwa kolaborasi merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah konstruktivistik dengan model kooperatif.

Potensi rendahnya kesadaran sejarah mesti diatasi pula dengan penerapan pembelajaran sejarah abad 21. Uraian sebelumnya yang menjelaskan pembelajaran sejarah konstruktivistik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation* melalui moda *blended learning* untuk meningkatkan kompetensi kolaborasi, memiliki peluang yang sama besar untuk mengatasi masalah

kesadaran sejarah pada kelas 10 IIS 3. Upaya meningkatkan kesadaran sejarah kelas 10 IIS 3 dapat dimulai dari lingkungan terdekat siswa. Dalam konteks pembelajaran sejarah abad 21, guru sangat memungkinkan untuk mendesain pembelajaran dengan orientasi belajar dari tidak menciptakan menjadi menciptakan. Paradigma tersebut berupaya menggeser anggapan konservatif bahwa pembelajaran adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu atau dalam kerangka pembelajaran sejarah dari tidak hafal menjadi hafal. Salah satu kemampuan yang tercantum dalam kompetensi dasar keterampilan pada pelajaran sejarah ialah kemampuan menulis. Guru dapat menjadikan kemampuan menulis sebagai hasil belajar yang dibangun melalui proses kolaborasi dengan pembelajaran kooperatif investigasi berkelompok. Pembelajaran dapat mengadopsi konsep *making connection* untuk menemukan hubungan sejarah pada masa silam dengan pengalaman historis siswa. Pengalaman historis diperoleh melalui aktivitas mereka sehari-hari dan muncul apabila diberi kesempatan untuk mengungkapkannya (Asmi, 2014). Bahkan, siswa dapat mengungkap gagasan menulis sejarah keluarga mereka melalui pengalaman historis. Siswa secara berkolaborasi menginvestigasi pengalaman-pengalaman mereka dan bersama mengemas laporan tertulis yang disajikan secara kreatif. Aktivitas belajar tersebut memperkaya pembelajaran sejarah yang bukan hanya mengasah kemampuan kognitif namun juga membentuk keterampilan siswa menghasilkan produk kreatif sebagai hasil belajar. Proses belajar tersebut akan memberikan siswa suatu kesadaran sejarah pula yang digali mereka sendiri, sekaligus memberi pandangan bahwa sejarah dekat dengan mereka.

Aktivitas menulis secara kolaborasi ini merupakan proses pembelajaran yang relevan untuk membekali siswa kelas 10 IIS 3 sejumlah kompetensi abad ke-21. Seperti diuraikan Hasan (2012, hlm. 63) bahwa kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi merupakan potensi pembelajaran sejarah yang penting untuk diperhatikan terlebih dalam kerangka pembelajaran sejarah abad 21. Bukan hanya memanfaatkan teknologi, namun bagaimana menggunakan sumber daya informasi yang berlimpah menjadi suatu kompetensi bagi diri peserta didik untuk melatih penalaran mereka. Selain itu, menulis merupakan aspek penting dalam komunikasi khususnya dalam bentuk tertulis. Komunikasi merupakan kompetensi abad 21 yang harus dibentuk pada diri peserta

didik sebagaimana gagasan Trilling & Hood (dalam Syaputra & Sariyatun, 2019). Permasalahan belajar kelas 10 IIS 3 merupakan problematika pembelajaran abad ke-21 yang muncul akibat penerapan pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi ini. Langkah-langkah penyelesaiannya dapat dilakukan bersamaan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga melalui pembelajaran konstruktivistik. Melalui melatih siswa berkolaborasi menulis pengalaman historis keluarga akan mengatasi permasalahan lemahnya kompetensi kolaborasi dan potensi rendahnya kesadaran sejarah siswa. Guru dapat menerapkan penelitian tindakan untuk merealisasikan perbaikan pembelajaran tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Supriatna (2007, hlm. 190) bahwa metode penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penelitian pendidikan yang dapat diterapkan guru sejarah untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Impian Indonesia Emas 2045 dapat diwujudkan dengan SDM unggul yang memiliki kemampuan-kemampuan berupa *softskill* dan *hardskill* yang kompetitif. Pembelajaran sejarah sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan di Indonesia berperan besar dan penting dalam penyiapan generasi emas tersebut. Persoalan-persoalan pendidikan seperti pembelajaran yang menghadapi tantangan pandemi *Covid-19* saat ini harus ditangani dengan kreatif dan inovatif. Guru sejarah profesional abad 21 dibutuhkan untuk mensukseskan pendidikan nasional dengan tidak hanya memperluas pengetahuan historisnya, melainkan juga menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu berkaitan yang memperkuat pembelajaran sejarah (Susilo & Sarkowi, 2018). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menyusun suatu rumusan masalah “bagaimana penerapan pembelajaran sejarah konstruktivistik untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga pada Kelas 10 IIS 3 di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara?”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikembangkan berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana penerapan pembelajaran sejarah konstruktivistik untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga pada Kelas 10 IIS 3 di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara?”. Kemudian, rumusan masalah pokok

Septiansyah Tanjung, 2022

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH KONSTRUKTIVISTIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI DALAM MENULIS PENGALAMAN HISTORIS KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain perencanaan pembelajaran sejarah konstruktivistik untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam menulis pengalaman historis keluarga?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran sejarah konstruktivistik untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam menulis pengalaman historis keluarga?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dalam menulis pengalaman historis keluarga melalui penerapan pembelajaran sejarah konstruktivistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penerapan pembelajaran sejarah konstruktivistik untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga pada siswa kelas 10 IIS 3 di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu, Kab. Langkat, Sumatera Utara. Namun, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Menganalisis desain perencanaan pembelajaran sejarah konstruktivistik untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam menulis pengalaman historis keluarga.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran sejarah konstruktivistik untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam menulis pengalaman historis keluarga.
3. Menganalisis peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dan menelaah proses serta laporan hasil menulis pengalaman historis keluarga melalui penerapan pembelajaran sejarah konstruktivistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara keilmuan (teoritis) maupun secara empiris (praktis). Secara teoritis, penelitian ini mengorganisasikan dan mengkaji implementasi pembelajaran sejarah konstruktivistik yang diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe

investigasi berkelompok atau *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga. Lebih lanjut, harapan dari manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini memberi kontribusi bagi struktur keilmuan pendidikan sejarah dalam mengembangkan pendidikan sejarah futuristik yang dimaknai tidak sebatas mengkaji masa lalu melainkan menjadi studi perubahan yang menghubungkan masa lalu dengan situasi masa kini yang kontekstual dan memiliki perspektif progresif yang tegas ke masa depan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai salah satu referensi untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah, khususnya terkait dengan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga.
- c. Hasil penelitian tindakan ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam menerapkan pembelajaran sejarah konstruktivistik yang mengembangkan berbagai kompetensi, khususnya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga.
- d. Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi atau referensi dalam mendesain penelitian pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas serta menjadi salah satu rujukan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah abad 21 pada masa pemulihan pasca pandemi *Covid-19*.

2. Manfaat Empiris

- a. Bagi akademisi dan praktisi (guru mata pelajaran sejarah), diharapkan dapat mengimplementasikan pembelajaran kooperatif khususnya tipe investigasi berkelompok (*group investigation*) sebagai pengembangan pembelajaran sejarah konstruktivistik untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga. Serta sebagai rujukan pada pembelajaran sejarah yang mengoptimalkan lingkungan terdekat siswa.
- b. Bagi siswa, mendapatkan pembelajaran sejarah yang bermakna dan bermutu dengan pembentukan *softskill* sebagai bekal kompetensi dalam kehidupan

masyarakat dan persaingan global. Selain mendapatkan pemahaman sejarah, siswa juga memiliki keterampilan kolaborasi dan kompetensi komunikasi melalui menulis yang memberi mereka kepercayaan diri untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih dalam membangun pembelajaran sejarah untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi dan kemampuan komunikasi siswa secara tertulis.

1.5 Sistematika Struktur Tesis

Pada Bab I membahas pendahuluan yang berisi kerangka pemikiran peneliti berkaitan dengan latar belakang penelitian, formulasi rumusan permasalahan, penentuan tujuan penelitian, penyusunan manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis. Bab ini menjelaskan dan mendeskripsikan temuan masalah yang muncul berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk diangkat yang dihubungkan dengan gagasan awal peneliti untuk dapat diselesaikan melalui penelitian.

Bab II menguraikan kajian pustaka sebagai landasan ilmiah melaksanakan penelitian ini. Kajian pustaka merujuk kepada berbagai sumber publikasi berupa artikel jurnal, buku, maupun hasil penelitian terdahulu dalam memahami konsep-konsep (1) pembelajaran sejarah konstruktivistik; (2) model pembelajaran kooperatif tipe investigasi berkelompok (*group investigation*) dalam pembelajaran sejarah melalui moda *blended learning*; (3) keterampilan kolaborasi; dan (4) pembelajaran menulis pengalaman historis keluarga. Selain itu, pada bagian ini menyampaikan pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Metode penelitian disampaikan pada Bab III yang menjabarkan desain penelitian dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan dan penulisan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menerapkan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang mengadopsi model Elliot. Dalam proses penelitian ini, peneliti akan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran sebagai guru mitra dan kolaborator.

Bab IV mengemukakan temuan dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian ini berisi analisis desain perencanaan pembelajaran, mendeskripsikan proses pembelajaran, serta menganalisis hasil penerapan tindakan dalam

pembelajaran meliputi proses kolaborasi serta proses dan hasil menulis pengalaman historis keluarga. Selanjutnya, bab ini akan membahas identifikasi kendala yang ditemukan dalam penerapan rencana pembelajaran serta solusi yang ditawarkan sebagai penyelesaian masalah.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian. Bab ini akan menjelaskan dan menguraikan secara ringkas sebagai simpulan hasil penelitian yang diperoleh, sehingga peneliti mampu menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran konstruktivistik yang diimplementasikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam menulis pengalaman historis keluarga pada pembelajaran sejarah. Peneliti juga menyampaikan saran-saran dari hasil penelitian untuk rekomendasi pada pengembangan kajian keilmuan pendidikan sejarah pada riset-riset mendatang.